

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan dan Pemilihan Judul

Manusia secara kodrati adalah makhluk individual di satu sisi dan makhluk sosial di sisi lainnya. Manusia dikatakan sebagai makhluk individual karena ia adalah unik, otonom, dan memiliki hak individu. Sementara itu, di sisi lain manusia adalah makhluk sosial karena dia lahir, hidup, bertumbuh, dan berkembang dalam kebersamaan dengan orang lain. Senada dengan ini Soekomo sebagaimana ditulis oleh Adi M. Nggoro, mengatakan bahwa sesungguhnya pendukung kebudayaan itu bukanlah manusia seorang diri melainkan masyarakat seluruhnya.<sup>1</sup> Pandangan ini merujuk pada unsur pembentukan suatu budaya yang dihasilkan oleh pikiran dan tindakan manusia yang sudah menjadi suatu kebiasaan yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan merupakan milik bersama atau milik kelompok masyarakat, dan bukan milik seseorang<sup>2</sup>.

Kehidupan bermasyarakat dilengkapi dengan kebudayaan yang konstruksikan secara bersama maupun yang berasal dari warisan nenek moyang. Manusia menghidupi kemasyarakatan karena mempunyai manfaat dan makna bagi manusia itu sendiri. Persoalan hidup bermasyarakat tidak bisa dipisahkan dari individu. Dengan kata lain, individu merupakan unsur utama pembentuk masyarakat. Menurut Zeitlin (1996), sebagaimana ditulis George Ritzer dan Douglas J. Godman, individu merupakan sebagai unsur yang paling dasar dalam masyarakat. Masyarakat terdiri dari bagian-bagian seperti posisi, hubungan, struktur, dan institusi. Individu mempunyai peran mengisi unit-unit tersebut dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Setiap manusia telah mewarisi unsur dan nilai-nilai budaya sejak manusia itu dilahirkan. Nilai-nilai budaya dapat bertahan dalam diri manusia apabila secara

---

<sup>1</sup> Adi M. Nggoro, *Budaya Manggarai Selayang Pandang*, (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2013), hlm.29.

<sup>2</sup> Raymondus Rede Blolong, *Dasar-dasar Antropologi* (Ende, penerbit: Nusa Indah, 2012), hlm. 66.

<sup>3</sup> George Ritzer dan Douglas J. Godman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 14.

terus menerus diaktualisasikan. Di pihak lain, perkembangan modernisasi saat ini menyentuh seluruh tatanan kehidupan manusia dan hal tersebut berdampak pada nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan itu sendiri. Durkheim bahkan berpendapat bahwa semakin modern suatu masyarakat maka semakin dia kehilangan corak solidaritasnya. Masih menurut Durkheim, semakin modern suatu masyarakat maka semakin jelas juga diferensiasi sosialnya.<sup>4</sup> Dalam kaitan dengan itu, dibutuhkan usaha yang terus-menerus mempertahankan masyarakat serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Indonesia merupakan salah satu negara yang terdiri dari aneka suku, ras, budaya, dan adat istiadat. Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikannya. Keunikan-keunikan itu bisa ditemukan di mana-mana termasuk Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kebudayaan masyarakat NTT memiliki bentuk yang beraneka ragam. Sebagaimana diketahui, kebudayaan adalah warisan yang diturunkan oleh generasi terdahulu (nenek moyang) kepada generasi berikutnya, hingga generasi sekarang ini.<sup>5</sup> Warisan kultural itu seolah-olah berdiri melampaui individu-individu dan bertahan terus walaupun individu-individu datang dan pergi.<sup>6</sup>

Masyarakat dan budaya adalah dua konsep yang saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya berarti merujuk pada sistem nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, dan praktik yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Sementara itu, merujuk pada kelompok orang yang hidup bersama dalam satu wilayah atau komunitas, yang memiliki struktur sosial, norma-norma, serta nilai-nilai yang sama. Dalam konteks ini, budaya dan masyarakat saling mempengaruhi karena, budaya membentuk identitas masyarakat dan mempengaruhi perilaku anggotanya. Sebaliknya, masyarakat mempengaruhi perkembangan dan perubahan budaya melalui interaksi dan dinamika sosial. Dengan demikian, memahami budaya sangat penting untuk memahami bagaimana manusia berinteraksi dan membentuk komunitasnya. Jadi budaya tidak

---

<sup>4</sup>Taufik Abdullah, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Buku 1, terj. Yayasan Obor Indonesia (Jakarta: Obor, 1986, hlm.13.)

<sup>5</sup> D. Hendropuspito, *Sosiologi Sistemik*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989), hlm. 152.

<sup>6</sup> *Ibid*

berkelanjutan tanpa masyarakat pendukung dan sebaliknya tidak ada masyarakat tanpa budaya. Karena itu, setiap masyarakat selalu memiliki kebudayaan.

Salah satu budaya tradisional yang masih dipertahankan dan dihidupi oleh masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Ntaur adalah budaya *Julu*. Budaya *Julu* adalah sistem di mana orang Manggarai memotong hewan/ternak dan dagingnya diperjual belikan oleh warga masyarakat sekampung. Pemotongan hewan dalam praktek *julu* tersebut didasari kebutuhan ekonomi yang mendesak. Alasan mendasar dilakukannya *julu* adalah mau membantu sesama yang mengalami kesulitan keuangan. Karena itu menarik untuk menepohng praktik *julu* ini dari perspektif teori pertukaran. Alasannya adalah karena asumsi dasar dari teori ini adalah *do ut des* – saya beri engkau supaya engkau memberi saya. Pertanyaannya adalah apa orang yang tidak mengambil bagian dalam *julu* seseorang akan dibalas oleh orang bersangkutan ketika dia melakukan *julu*?

Penulis akan mendalami tema ini di bawah judul **“ANALISIS TRADISI JULU PADA MASYARAKAT NTAUR MANGGARAI TIMUR BERDASARKAN TEORI PERTUKARAN SOSIAL”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, masalah utama yang hendak ditelaah dalam karya ilmiah ini adalah: bagaimana tradisi *julu* pada masyarakat Ntaur dianalisis berdasarkan teori pertukaran sosial? Pertanyaan ini melahirkan pertanyaan-pertanyaan lain sebagai penjabaran atasnya, antara lain:

1. Siapa itu Masyarakat Ntaur?
2. Apa itu *Julu* dan apa nilai-nilainya?
3. Apa isi teori pertukaran sosial?
4. Bagaimana tradisi *julu* pada masyarakat Ntaur dianalisis berdasarkan teori pertukaran sosial?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

*Pertama*, menggambarkan masyarakat Ntaur dan tradisi *julu* pada masyarakat Ntaur; *kedua*, memahami dinamika sosial dan interaksi yang terjadi dalam tradisi *julu*; *ketiga*, untuk menjelaskan substansi teori pertukaran sosial; *ketiga*, untuk menganalisis praktik *julu* pada masyarakat Ntaur berdasarkan teori pertukaran sosial.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

*Pertama*; Tujuan dari tulisan ini merupakan persyaratan untuk memenuhi tuntutan akademik dari lembaga Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Filsafat Katolik. *Kedua*; mengungkapkan makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi *julu* pada masyarakat ntaur. *Ketiga*; mengidentifikasi tantangan dan peluang yang terkait dengan tradisi *julu*.

### **1.4 Manfaat Penulisan**

*Pertama*, karya ilmiah ini diharapkan berguna masyarakat kampung Ntaur agar mereka membaca karya ini dengan harapan mampu memahami nilai-nilai positif di balik praktek *julu* dan menghindari hal-hal negatif dari praktik *julu* demi kebaikan hidup bersama.

*Kedua*, karya ilmiah ini diharapkan berguna untuk generasi muda agar mereka tidak meninggalkan praktik-praktik atau budaya-budaya yang berlaku dan bernilai di dalam masyarakat.

### **1.5 Metode Penelitian**

#### 1.5.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan di dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berusaha menjawab pertanyaan bagaimana sesuatu atau fenomena itu dan berusaha mengumpulkan informasi

sebanyak-banyak tentang subyek yang diteliti dan menggambarkan corak-corak dari subyek yang diteliti<sup>7</sup>. Sedangkan Penelitian berusaha mengumpulkan informasi sedalam-dalamnya tentang fenomena yang diteliti. Hal yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah kedalaman data atau kualitas data walaupun mungkin informannya sedikit tetapi informasi yang dikumpulkan harus cukup mendalam.<sup>8</sup>

#### 1.5.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah masyarakat kampung Ntaur. Berdasarkan tema penulisan yang diangkat penulis, yaitu praktek *Julu* pada masyarakat Ntaur, maka penulis mengunjungi beberapa tokoh masyarakat di kampung Ntaur. Ada pun tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh pemerintah desa Sanolokom, tokoh adat dan tokoh masyarakat lainnya sebagai informan tambahan. Data primer ini diperoleh secara langsung melalui wawancara. Beberapa dari mereka adalah informan kunci sedangkan yang lainnya adalah informan tambahan.

Selain sumber data primer, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder melalui buku-buku, jurnal, artikel, serta dokumen-dokumen lainnya yang memiliki hubungan dengan subjek penelitian dan sasaran penelitian.

#### 1.5.3 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menghubungi beberapa tokoh adat dan tokoh masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan rencana penelitian yang hendak dibuat. Di sini penulis meminta mereka supaya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Bersamaan dengan ini, peneliti menanyakan waktu yang tepat untuk wawancara.

#### 1.5.4 Instrumen pengumpulan data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tersusun. Sebelum membuat penelitian, peneliti terlebih dahulu menyusun beberapa pertanyaan untuk para informan kunci seperti tokoh adat yang memiliki keahlian dan pengetahuan yang lebih tentang budaya *julu*, tokoh

---

<sup>7</sup> Bernard Raho, *Penelitian Sosial dan Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya, 2022), hlm.9.

<sup>8</sup> *Ibid.*

masyarakat yang mempunyai pengalaman dalam menyelesaikan atau mengamati gejala-gejala sosial yang sering dihadapi masyarakat kampung Ntaur yang berhubungan dengan *julu*.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Bab I adalah bab pendahuluan, yang berisikan latar belakang, rumusan, masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II memaparkan gambaran umum subyek yang diteliti yaitu kampung Ntaur. Pada Bab ini akan dibahas sejarah berdirinya kampung Ntaur. Pembahasan mengenai kampung Ntaur mencakupi asal-usul nenek moyang masyarakat kampung Ntaur, demografi dan topografi kampung Ntaur, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan dan sistem kepercayaan. Selain itu pada bab ini juga penulis akan menguraikan tentang budaya *Julu* yang mencakupi pengertian *julu* dan struktur pelaksanaan *julu*.

Bab III menguraikan tentang konsep teori pertukaran sosial dan bentuk-bentuk pertukaran pada masyarakat Ntaur. *Pertama* dimulai dari pengertian teori pertukaran sosial, prinsip dasar pertukaran sosial, bentuk pertukaran sosial, dan bentuk-bentuk pertukaran sosial pada masyarakat Ntaur.

Bab IV menjawab rumusan masalah yang diteliti yaitu, analisis praktek *Julu* berdasarkan teori pertukaran sosial dan dampak *julu* bagi peningkatan ekonomi masyarakat setempat.

Bab V, adalah Bab penutup. Bab penutup berisi tentang kesimpulan dan usul saran. Pada bagian kesimpulan penulis membuat ringkasan dari semua materi yang telah dipaparkan sebelumnya. Sedangkan dalam saran, penulis menguraikan tanggapan serta memberikan usul berdasarkan hasil studi ini.